

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi merupakan sebuah aktivitas politik dalam kegiatan internasional yang menjadikan perwakilan diplomatik sebagai sarana untuk mencapai tujuan nasional yang melibatkan negara, organisasi internasional dan instrumen lainnya (Syahmin, 2008). Dalam era globalisasi, aktivitas diplomasi tidak hanya terbatas pada pertemuan formal antar negara-negara di forum komunikasi internasional saja, lebih dari itu diplomasi berkembang dengan melibatkan unsur *soft power* seperti teknologi, budaya, ekonomi, dan olahraga. Dalam hal ini, olahraga memainkan peran penting dalam Hubungan Internasional. Kompetisi olahraga internasional seperti Olimpiade, Piala Dunia, dan *Asian Games* dapat menjadi arena strategis bagi negara untuk melakukan diplomasi dengan menampilkan identitas nasional sekaligus membangun citra positif di mata dunia.

Penggunaan kompetisi olahraga sebagai sarana untuk melakukan diplomasi publik bukanlah suatu hal yang baru. Hal ini karena sebagian besar kompetisi olahraga internasional biasanya termasuk kedalam golongan *Mega Sport Event* (MSE). Brannagan & Rookwood menjelaskan bahwa MSE merupakan sebuah acara, pesta, atau kompetisi olahraga yang diselenggarakan oleh organisasi khusus dalam skala internasional dan mampu menciptakan efek

yang signifikan bagi negara tuan rumah, terutama di sektor pariwisata, budaya, ekonomi, dan infrastruktur. Penyelenggaraan kompetisi olahraga yang megah ini biasanya dimanfaatkan oleh negara tuan rumah sebagai instrumen *softpower* dalam meningkatkan pengaruh di kancah global dan menciptakan citra yang positif. Melalui konsep tersebut, banyak negara bersedia mengalokasikan anggaran yang signifikan untuk memastikan penyelenggaraan kompetisi olahraga di wilayah mereka berlangsung sukses dan mampu menarik kunjungan wisatawan mancanegara.

Fenomena ini menandai pergeseran diplomasi tradisional yang biasanya hanya terfokus pada hal-hal berbau formal menuju diplomasi publik yang lebih fleksibel dan tidak harus berhubungan dengan pertemuan formal antar negara. Melalui diplomasi publik ini, negara-negara berusaha untuk mempengaruhi opini dan persepsi global melalui aktivitas non-politik yang bersifat universal dan menghibur. Hal ini tentunya dianggap lebih efektif daripada diplomasi tradisional yang dianggap terlalu formal dan hanya dapat dilakukan aktor-aktor tertentu saja (Issundari, 2017).

Sebagai contoh Bai, 2023 menjelaskan bahwa Tiongkok menggunakan Olimpiade *Beijing* 2008 sebagai alat diplomasi publik yang strategis untuk memperbaiki citra internasional dan menunjukkan diri sebagai kekuatan global yang modern dan bertanggung jawab . Upaya yang dilakukan mencakup pembukaan akses bagi wartawan asing dan menampilkan simbol budaya seperti maskot Fuwa yang dirancang untuk menyampaikan pesan persahabatan dan undangan ke komunitas global (deLisle, 2022). Meskipun *Beijing* 2008

menghadapi sorotan dan kontroversi, event tersebut berhasil memperkuat posisi Tiongkok di panggung internasional sebagai negara yang mampu menyelenggarakan acara besar yang berdampak luas pada politik dan ekonomi Tiongkok (Aryabaha, 2010).

Selain Olimpiade reguler musim panas yang biasa digelar, IOC juga memiliki Olimpiade musim dingin yang biasa disebut sebagai *Winter Olympics*. *Winter Olympics* merupakan sebuah kompetisi olahraga khusus musim dingin yang pertama kali diadakan di Chamonix, Perancis pada 1924. Pada awalnya kompetisi ini hanya diikuti oleh 256 atlet dari 16 negara dan namanya pada saat itu masih *International Winter Sports Week*. Namun kemudian diakui sebagai *Winter Olympics* pertama dalam sejarah oleh *International Olympics Committee* (IOC). Seiring berjalannya waktu, *Winter Olympics* terus berkembang dan menjadi kompetisi 4 tahunan sama seperti *Olympic* pada umumnya (Teetzel & Dichter, 2021).

Pada tahun 2022 Tiongkok terpilih untuk menjadi tuan rumah dari kompetisi olahraga musim dingin ini. Terpilihnya Tiongkok sebagai tuan rumah menjadi cukup menarik karena di tahun yang sama Tiongkok juga terpilih untuk menyelenggarakan Asian Games edisi ke-19 yang diadakan di kota Guangzhou. Selain itu pada tahun kedua Tiongkok mempersiapkan 2 *event* akbar tersebut terdapat 2 isu cukup sensitif yang muncul di masyarakat dunia, yaitu covid-19 yang muncul pertama kali di Tiongkok serta isu pelanggaran HAM terhadap Etnis Uighur. Kedua isu tersebut membawa Tiongkok ke dalam posisi yang cukup sulit dengan adanya citra buruk Tiongkok di dunia Internasional. Tidak hanya itu,

Tiongkok bahkan juga menghadapi adanya ancaman boikot dari beberapa negara karena adanya kedua isu tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Tiongkok menggunakan Diplomasi Publik sebagai sarana mereka meredakan isu dan menyukseskan 2022 *Beijing Winter Olympics*.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka guna membantu penulis dalam melakukan observasi dan menemukan jeda penelitian. Artikel Jurnal pertama yang penulis gunakan berjudul “*Be strong, be confident: the rise of China and the 2022 Beijing Winter Games*” ditulis oleh Gladys Pak Lei Chong dan Jeroen de Kloet. Artikel ini membahas mengenai perbandingan bagaimana Tiongkok membangun Nation Branding di kedua event Olimpiade yang pernah digelar di Tiongkok yaitu pada tahun 2008 dan 2022. Hasil dari penelitian tersebut adalah Tiongkok berusaha memperlihatkan kepada dunia bahwa mereka adalah pemimpin Asia bahkan dunia melalui 3 hal utama yaitu Kepemimpinan, Sains Teknologi, dan industri kreatif. Dalam penelitian terdapat kekurangan dimana masih belum dibahas mengenai upaya Tiongkok keluar dari tekanan isu-isu negatif yang menyertai persiapan dan penyelenggaraan olimpiade.

Kemudian Jurnal kedua yang penulis gunakan berjudul “*China’s Digital Public Diplomacy during the 2022 Beijing winter Olympics*” yang ditulis oleh Yuxi Niu. Jurnal tersebut menjelaskan mengenai bagaimana upaya Tiongkok dalam menggunakan media digital sebagai sarana diplomasi publiknya. Yuxi Niu menyatakan bahwa pada MSE tersebut diplomasi publik digital Tiongkok berfokus pada tiga aspek utama, yaitu koordinasi antar lembaga atau subjek yang terlibat, riset terhadap karakteristik audiens global, serta pola komunikasi yang

digunakan untuk menyampaikan pesan nasional. Melalui pendekatan ini, Tiongkok berusaha menampilkan dirinya sebagai negara yang terbuka, modern, dan bertanggung jawab di tengah berbagai isu global seperti pandemi COVID-19 dan tuduhan pelanggaran HAM. Namun dalam jurnal ini terdapat kekurangan dimana fokus analisis diplomasi publik hanya terbatas pada dunia digital dan tidak membahas upaya diplomasi publik yang lebih menyeluruh.

Literatur ketiga yang penulis gunakan berjudul *Strategi China dalam Nation Branding melalui Olimpiade Musim Dingin Beijing Tahun 2022* membahas bagaimana Tiongkok memanfaatkan *Beijing Winter Olympics 2022* sebagai instrumen *nation branding* untuk membangun citra positif di tingkat internasional dengan menggunakan kerangka teori *nation branding* Simon Anholt. Melalui konsep *nation branding hexagon*, tulisan ini menjelaskan bahwa penyelenggaraan Olimpiade digunakan untuk menampilkan efektivitas tata kelola pemerintahan, kemajuan teknologi, kekayaan budaya, serta citra masyarakat Tiongkok yang modern dan berdisiplin. Hal tersebut direpresentasikan melalui upacara pembukaan, desain venue, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, dan narasi harmoni dalam slogan *Together for a Shared Future*. Olimpiade dipahami sebagai medium strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai ajang olahraga, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik untuk menjangkau audiens global dan merespons berbagai kritik internasional terhadap Tiongkok.

Dalam jurnal artikel terakhir berjudul *Unpacking the Belt and Road Initiative: Does Its Public Diplomacy Narratives Match Its Implementation?* tahun 2022 karya Y. Jiang, membahas keterkaitan antara narasi diplomasi publik

yang dibangun Tiongkok melalui *Belt and Road Initiatives (BRI)* dengan realisasi kebijakannya di lapangan. Penelitian ini melakukan analisis terhadap pidato Presiden Xi Jinping dari tahun 2013 hingga 2020 serta dokumen resmi pemerintah untuk menilai kesesuaian antara retorika dan pelaksanaan kebijakan. Hasilnya menunjukkan bahwa narasi diplomasi publik BRI menggambarkan kebijakan yang dinamis dan adaptif terhadap kepentingan ekonomi dan politik yang beragam di negara mitra. Melalui perbandingan antara negara yang berpartisipasi dan yang tidak serta sejumlah studi kasus, buku ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam penerapan di lapangan, secara umum narasi diplomasi publik BRI sejalan dengan implementasinya tanpa indikasi manipulasi politik yang tersembunyi.

Melalui serangkaian tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis berupaya menganalisis upaya diplomasi publik Tiongkok melalui *Beijing winter Olympics* dari awal masa persiapan di tahun 2018 sampai dengan masa pelaksanaan yaitu di tahun 2022. Penelitian ini menghadirkan *novelty* dengan menggunakan kerangka tiga indikator diplomasi publik Andreas Pacher untuk memetakan bagaimana Tiongkok mengelola komunikasi internasional melalui hubungan antar pemerintah, keterlibatan publik strategis, dan pembentukan persepsi publik luas. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih utuh karena mencakup berbagai lapisan audiens yang menjadi sasaran diplomasi Tiongkok selama penyelenggaraan *Beijing Winter Olympics*. Selain itu penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya literatur diplomasi publik Tiongkok melalui pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai koordinasi berbagai aktor, pola

komunikasi, serta strategi narasi yang digunakan *Beijing* dalam menghadapi tekanan politik internasional. Terakhir, penelitian ini menawarkan pendekatan analitis yang dapat digunakan kembali untuk memahami praktik diplomasi publik negara lain dalam penyelenggaraan *mega sport event* maupun situasi krisis serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis di latar belakang, Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu “Bagaimana praktik diplomasi publik Tiongkok dalam *Beijing Winter Olympics* tahun 2018-2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memenuhi persyaratan kelulusan untuk mendapatkan sarjana (S1) dari UPN “Veteran” Jawa Timur, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Program Studi Hubungan Internasional.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok pada *Beijing Winter Olympics* tahun 2018-2022.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Diplomasi Publik

Diplomasi publik menurut Andreas Pacher dipahami sebagai proses komunikasi lintas negara yang tidak hanya mengandalkan hubungan formal antar pemerintah, tetapi juga melibatkan berbagai kelompok publik yang memiliki peran berbeda dalam membentuk persepsi, mempengaruhi opini, dan memperkuat hubungan internasional. Dalam pandangan Pacher, diplomasi publik berlangsung melalui interaksi yang berlapis, bergerak dari hubungan yang sangat dekat dengan pusat pengambil keputusan hingga penyebaran pesan ke masyarakat global. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan diplomasi publik bergantung pada kemampuan suatu negara menjangkau beragam audiens dengan strategi yang sesuai konteks dan kebutuhan masing-masing kelompok (Pacher, 2018).

Pacher menegaskan bahwa diplomasi publik tidak bisa dipisahkan dari konteks kekuasaan, negara yang mampu mengatur narasi, mengendalikan saluran komunikasi, dan menampilkan kemampuan teknis biasanya lebih efektif dalam membangun pengaruh. Namun diplomasi publik tetap memiliki batasan, terutama ketika pesan negara bertentangan dengan persepsi global atau isu politik yang sensitif. Oleh karena itu, Pacher menekankan bahwa diplomasi publik menggabungkan komunikasi, legitimasi, dan performa, sehingga keberhasilannya bergantung pada kemampuan negara untuk menyatukan ketiganya dalam praktik yang konsisten dan kredibel. Pacher juga berpendapat bahwa Diplomasi Publik terjadi melalui 3 lapisan yang mempengaruhi persepsi publik yaitu :

1. *Government to Government*

Pacher menegaskan bahwa diplomasi publik pada level ini memiliki ciri tradisional karena melibatkan aktor-aktor yang memiliki otoritas tertinggi seperti kepala negara, menteri, atau diplomat yang diakreditasi untuk mewakili kepentingan negaranya. Bentuk interaksi ini tidak hanya mencerminkan hubungan formal, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat internasional menilai citra dan kebijakan suatu negara. Dalam praktiknya, indikator ini berfokus pada kegiatan seperti negosiasi, pembentukan kerja sama bilateral, partisipasi dalam forum multilateral, dan perumusan kesepakatan internasional yang berkontribusi langsung terhadap arah kebijakan luar negeri melalui hubungan diplomatik yang bersifat resmi dan terstruktur.

2. *Immediate Strategic Publics*

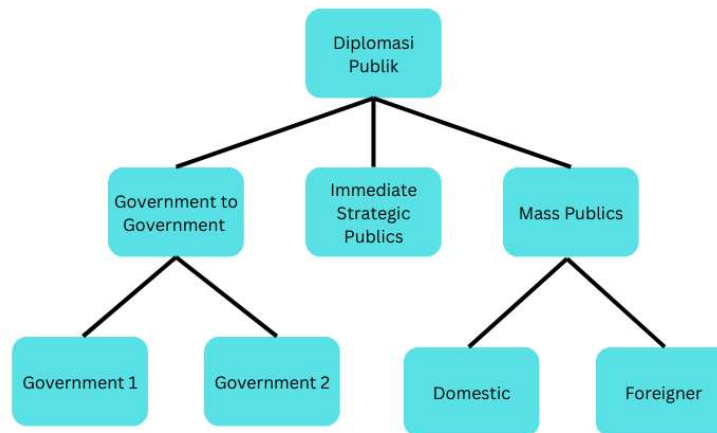
Indikator *Immediate Strategic Publics* menggambarkan keterlibatan langsung antara aktor negara dengan individu atau kelompok masyarakat yang memiliki peran strategis dalam proses diplomasi publik. partisipan seperti jurnalis, akademisi, tokoh budaya, *influencer*, dan komunitas tertentu berperan sebagai penghubung yang secara aktif menerima dan menyebarkan pesan diplomatik melalui interaksi langsung. Kelompok ini dianggap penting karena mampu membentuk opini, persepsi, dan sikap masyarakat yang sejalan dengan tujuan kebijakan luar negeri negara penyelenggara. Melalui keterlibatan mereka, pesan diplomasi publik tidak hanya berhenti pada level komunikasi formal, tetapi juga diperkuat dan diteruskan ke khalayak yang lebih luas melalui jaringan sosial dan profesional yang mereka miliki. Dengan demikian, indikator ini menjadi tahap

strategis dalam memastikan pesan diplomasi dapat diterima, dipahami, dan diresonansikan secara efektif di berbagai lapisan masyarakat.

3. *Mass Public*

Indikator *Mass Publics* merujuk pada kelompok audiens luas yang berperan penting dalam memahami dan menafsirkan pesan diplomasi publik sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Kelompok ini mencakup masyarakat umum, peserta kegiatan, penikmat budaya, serta pengguna media sosial yang menerima pesan diplomatik melalui saluran komunikasi tidak langsung. Walaupun interaksi yang terjadi sering kali bersifat simbolik atau berupa sinyal, Pacher menilai bahwa respon dan persepsi publik tetap memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan citra dan reputasi suatu negara di tingkat internasional. Melalui pemberitaan media, konten digital, dan komunikasi lintas platform, kelompok mass publics menjadi bagian penting dalam memperluas jangkauan diplomasi publik, karena pemahaman mereka terhadap pesan diplomatik dapat memperkuat atau bahkan mengubah cara dunia melihat posisi dan kebijakan suatu negara di era komunikasi global yang semakin dinamis.

1.5 Sintesa Pemikiran



Bagan 1.5 Diplomasi Publik oleh Andreas Pacher

Sumber: (Pacher, 2018)

Berdasarkan Penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis pada bagian Latar Belakang dan Kerangka Pemikiran, Maka terbentuklah sintesa pemikiran seperti yang terdapat pada gambar 1.5 tersebut. Dalam Hal ini penulis menggunakan Teori Diplomasi Publik yang dikemukakan oleh Andreas Pacher dan menganalisis secara keseluruhan *Beijing Winter Olympics* dari awal masa persiapan hingga acara berakhir. Penulis memakai ketiga elemen diplomasi publik Pacher dengan justifikasi bahwa Pemerintah Tiongkok menggunakan ketiga elemen tersebut dalam melaksanakan diplomasi publiknya.

1.6 Argumentasi Utama

Penulis berargumen bahwa praktik diplomasi publik Tiongkok melalui *Beijing Winter Olympics 2022* berjalan sejalan dengan kerangka Andreas Pacher yang terdiri dari tiga indikator utama. Pada tingkat *government to government*, Olimpiade dimanfaatkan sebagai momentum diplomatik untuk mengkomunikasikan hubungan antar pemerintahan sekaligus memperkuat legitimasi internasional Tiongkok. Hal ini tercermin dari intensifnya dialog tingkat tinggi, kehadiran kepala negara dan pejabat asing, serta pertemuan Presiden Xi Jinping dengan pemimpin Rusia, Asia Tengah, Amerika Latin, dan negara berkembang lainnya. Selain interaksi politik formal, kerja sama juga diwujudkan melalui kolaborasi budaya seperti konser Tiongkok Prancis dan *forum sister cities* yang melibatkan puluhan kota dari berbagai kawasan dunia sebagai simbol persahabatan dan partisipasi global.

Pada indikator *immediate strategic publics*, Tiongkok secara aktif menggandeng aktor non negara yang memiliki pengaruh langsung terhadap opini internasional. Institusi pendidikan dimanfaatkan sebagai ruang pertukaran gagasan dan pembelajaran bagi generasi muda global, sementara sponsor dari sektor budaya dan teknologi digunakan untuk menampilkan integrasi antara warisan tradisional, inovasi modern, dan pesan keberlanjutan. Di saat yang sama, testimoni positif atlet internasional diangkat sebagai narasi personal yang menegaskan citra Tiongkok sebagai tuan rumah yang profesional, aman, dan inklusif.

Pada indikator *mass publics*, pembentukan opini global berlangsung melalui influencer asing dan distribusi konten di berbagai platform internasional yang membingkai Tiongkok sebagai negara terbuka serta menampilkan *Beijing Winter Olympics 2022* sebagai ajang olahraga yang sarat teknologi, estetika budaya, dan pesan harmoni dalam slogan *Together for a Shared Future*.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang didasarkan pada paradigma postpositivisme yang memandang sebuah realitas sebagai hal yang sangat kompleks, dinamis, dan tidak dapat dijelaskan menggunakan metode kuantitatif. Dalam metode penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan objek kajian untuk memperoleh pemahaman yang holistik (Sugiyono, 2014). Dalam hal ini penulis mendalami berbagai bentuk aktivitas diplomasi publik yang ditunjukkan oleh Tiongkok sebelum dan selama penyelenggaraan *Beijing Winter Olympics*. Peneliti mengamati bagaimana tiga instrumen diplomasi publik yang dikemukakan oleh Andreas Pacher, dapat diterapkan oleh Tiongkok dalam membangun citra positifnya di mata dunia. Dengan memadukan data empiris dan analisis konseptual, penelitian ini berusaha memahami tidak hanya bagaimana Tiongkok menampilkan diri di hadapan dunia, tetapi juga bagaimana narasi,

simbol, dan tindakan yang dilakukan selama Olimpiade mencerminkan upaya diplomasi publik Tiongkok terhadap negara-negara di dunia.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini dengan jangkauan waktu sejak awal persiapan *Beijing Winter Olympics* yang dimulai pada tahun 2018 hingga berakhirnya penyelenggaraan ajang tersebut pada akhir tahun 2022. Pemilihan rentang waktu ini menandai seluruh rangkaian proses penting yang mencerminkan upaya strategis Tiongkok dalam menjalankan diplomasi publik melalui kompetisi olahraga berskala global. Tahun 2018 menjadi titik awal yang signifikan karena pada momen itu dilakukan prosesi penyerahan tongkat estafet tuan rumah dari Korea Selatan, selaku penyelenggara *Pyeongchang Winter Olympics* 2018, kepada Tiongkok yang ditunjuk sebagai tuan rumah berikutnya. Seremoni tersebut tidak hanya bersifat simbolis, melainkan juga menjadi titik mula bagi Tiongkok untuk mulai mempersiapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan *Beijing Winter Olympics* 2022, baik dari sisi infrastruktur, kebudayaan, hingga strategi komunikasi internasional yang berorientasi pada citra negara.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder guna memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam. Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber tidak langsung seperti literatur akademik, dokumen resmi, laporan media, publikasi pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dikaji (Siyoto dan

Sodik, 2015). Sumber-sumber tersebut membantu memperkaya analisis dengan menyediakan konteks teoritis dan faktual yang lebih luas mengenai strategi diplomasi publik Tiongkok, baik sebelum maupun selama berlangsungnya Olimpiade. Kajian pustaka juga digunakan untuk mengidentifikasi pola dan narasi yang muncul dalam pemberitaan internasional mengenai *Beijing Winter Olympic 2022*, termasuk bagaimana media global menggambarkan citra Tiongkok dalam *event* tersebut.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang bersifat induktif dengan menafsirkan temuan lapangan untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul secara alami dari data yang diperoleh. Pendekatan ini digunakan agar penulis dapat memahami fenomena diplomasi publik Tiongkok dalam penyelenggaraan *Beijing Winter Olympics 2022* secara lebih mendalam dan kontekstual. Melalui cara ini penulis berupaya menelusuri bagaimana strategi diplomasi publik Tiongkok terbentuk dan dijalankan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, dengan menitikberatkan pada pesan, citra, serta makna yang ingin disampaikan kepada dunia internasional.

Proses analisis dilakukan melalui penafsiran data dari dokumen resmi, serta berbagai sumber media yang relevan. Penulis kemudian menyesuaikan temuan tersebut dengan tiga instrumen diplomasi publik menurut Andreas Patcher, yaitu *Government to Government*, *Immediate Strategic Publics*, dan *Mass Publics* untuk melihat sejauh mana Tiongkok mengimplementasikan strategi ini

dalam *Beijing Winter Olympics 2022*. Selain itu penulis juga melakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang tidak relevan agar analisis tetap terfokus pada inti penelitian. Dengan cara ini penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara jelas bagaimana *Beijing Winter Olympic 2022* menjadi sarana penting bagi Tiongkok dalam memperkuat citra dan pengaruhnya di kancah global melalui praktik diplomasi publik.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini membahas dasar-dasar penelitian yang menjadi acuan bagi penulis untuk melakukan riset. Pendahuluan disusun dengan tujuan agar isu yang dibahas dapat disampaikan dengan jelas dan terperinci. Dalam bagian ini terdapat latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dari penelitian, kerangka berpikir, sintesa pemikiran, argumentasi utama, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dengan cara ini, penulis dapat menjalani proses analisis dengan lebih fokus.

Bab II. Diplomasi Publik Tiongkok Melalui Indikator *Government to Government*

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai upaya diplomasi publik Tiongkok dalam *Beijing Winter Olympics* melalui indikator *Government to Government* dan *Immediate Strategic Publics*.

Bab III. Diplomasi Publik Tiongkok Melalui Indikator *Mass Publics* dan *Immediate Strategic Publics*

Bagian ini penulis membahas mengenai bagaimana Tiongkok menerapkan indikator *Immediate Strategic Publics* dan *Mass Publics* dalam upaya diplomasi publiknya melalui *Beijing Winter Olympics*.

Bab IV. Penutup

Di bagian penutup terdapat kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan dirangkai secara jelas dan ringkas untuk menggabungkan semua temuan penting dalam penelitian yang telah dilaksanakan. Rekomendasi disampaikan oleh penulis sebagai bentuk saran untuk pihak-pihak terkait atau peneliti yang akan datang. Penutup berfungsi sebagai kontribusi terakhir terhadap keseluruhan penelitian dan penyelesaian masalah yang telah dikaji.